

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Tentang Pesantren**

##### **1. Pengertian Pondok Pesantren**

Menurut Anin Nurhayati dalam bukunya *Inovasi kurikulum* menyebutkan bahwa “Pondok pesantren merupakan pendidikan Islam tertua yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pengembangan masyarakat muslim di Indonesia”.<sup>1</sup>

Istilah pondok pesantren terdiri dari dua kata, pondok dan pesantren. kedua kata tersebut memiliki arti sendiri-sendiri. Ini berarti pondok adalah tempat menginap bagi para penuntut ilmu, khususnya para santri.

Menurut M. Adib Abdurrahman.

Istilah pesantren secara etimologis asalnya pe-santrian-an yang berarti tempat santri. Dalam arti ini berarti dimana santri tinggal ataupun menetap. Sementara itu pesantren dapat juga didefinisikan lebih luas lagi. Pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.<sup>2</sup>

Sedangkan menurut Abd A'la.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam di Jawa. Munculnya pesantren di Jawa bersamaan dengan kedatangan para Wali Sanga yang menyebarkan Islam di daerah tersebut. Menurut catatan

---

<sup>1</sup>Anin Nurhayati, *Inovasi Kurikulum: Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pesantren*. (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 47

<sup>2</sup>M. Adib Abdurrahman, *Mencari Tipologi...*, hal. 80

sejarah, tokoh yang pertama kali mendirikan pesantren adalah Syaikh Maulana Malik Ibrahim. Pola tersebut kemudian dikembangkan dan dilanjutkan oleh para Wali yang lain.<sup>3</sup>

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Hasbullah sebagai berikut:

Di Indonesia, istilah kutab lebih dikenal dengan istilah “pondok pesantren” yaitu suatu lembaga pendidikan Islam, yang di dalamnya terdapat seorang Kyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik). Dengan sarana masjid yang di gunakan untuk menyelenggarakan tersebut. Serta didukung adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri. Dengan demikian ciri-ciri pondok pesantren adalah adanya kyai, santri, masjid, dan pondok.<sup>4</sup>

Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier.

Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau barangkali berasal dari kata Arab *fundug* yang berarti hotel atau asrama. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang di laksanakan dengan sistem asrama (pondok), dengan Kyai yang mengajarkan agama kepada para santri, dan Masjid sebagai pusat lembaganya pondok pesantren, yang cukup banyak jumlahnya, sebagian besar berada didaerah pedesaan dan mempunyai peranan besar dalam pembinaan umat dan mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>5</sup>

Kelebihan dari model pendidikan yang dikembangkan oleh para Wali

Songo dijelaskan oleh Abd A'la sebagai berikut:

Salah satu kelebihan dari model pendidikan yang dikembangkan para Wali Songo itu (dan kemudian menjadi ciri khas pendidikan pesantren) terletak pada pola pendekatannya yang didasarkan pada segala sesuatu yang sudah akrab dengan masyarakat dan perpaduan antara aspek teoritis dan praktis. Misalnya, Sunan Giri menggunakan pendekatan permainan untuk mengajarkan Islam kepada anak-anak, Sunan Kudus menggunakan dongeng, Sunan Kalijaga mengajarkan

---

<sup>3</sup>Abd A'la, *Pembaruan Pesantren...*, hal. 16

<sup>4</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 24

<sup>5</sup>Proyek Pembinaan Bantuan Kepada Pondok Pesantren Dirjen BINBAGA Islam, *Pedoman Penyelenggaraan Unit Ketrampilan PondokPesantren*. (Departemen Agama, 1982/1983), hal. 1

Islam menggunakan wayang kulit, dan Sunan Derajat mengenalkan Islam melalui keterlibatan langsung dalam rangka menangani kesengsaraan yang dialami masyarakat.<sup>6</sup>

Menurut Binti Maunah dalam lingkungan pondok pesantren pasti akan dijumpai unsur-unsur vital yang ada didalamnya. Untuk itu ada 5 ciri khas pondok pesantren yang sekaligus menunjukkan unsur-unsur pokoknya adalah:<sup>7</sup>

- a. Kyai, sebagai pemangku, pengajar dan pendidik
- b. Santri, yang belajar kepada kyai
- c. Masjid, tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, shalat berjamaah dan sebagainya.
- d. Pondok, tempat untuk tinggal para santri
- e. Pengajian kitab klasik atau kitab kuning.

Berikut penjelasan kelima unsur tersebut:

#### 1) Kyai

Menurut Achmad Patoni "Adanya seorang kyai di dalam suatu pesantren sangat mutlak adanya, karena dalam suatu pesantren kyai adalah pengajar sekaligus menjadi unsur yang paling dominan dalam kehidupan pesantren". Sedangkan menurut Zamakhsari Dhofir "Kyai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang

---

<sup>6</sup>Abd A'la, *Pembaruan Pesantren...*, hal. 17

<sup>7</sup>Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 18

ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya.”<sup>8</sup>

## 2) Santri

Menurut Abdul Munir Mul Khan menyebutkan:

Kata santri dalam perkembangan sistem sosial di Indonesia, juga mempunyai dua pengertian. Pertama, kata santri berarti orang-orang yang hidup dan belajar di pondok pesantren tersebut. Kedua istilah santri menunjukkan status sebagai pemeluk Islam yang dikenal lebih taat dalam melaksanakan berbagai doktrin ajaran Islam dalam kehidupan sosial dan kehidupannya sehari-hari.<sup>9</sup>

Dalam istilah lain Haedar Putra Dauly menerangkan bahwa ”santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar dalam pesantren, santri ini dapat digolongkan menjadi dua kelompok.”<sup>10</sup>

- a) Santri mukim, yaitu santri yang berdatangan dari tempat-tempat yang jauh yang tidak memungkinkan dia untuk pulang ke rumahnya, maka dia mondok (tinggal) di pesantren.
- b) Santri kalong, yaitu siswa-siswa yang berasal dari daerah sekitar yang memungkinkan mereka pulang ke tempat tinggal masing-masing.

3) Masjid menurut Haedar Putra Dauly diartikan secara harfiah adalah “tempat sujud karena di tempat ini setidaknya-tidaknya seorang muslim

---

<sup>8</sup>Achmad Patoni, *Peran Kyai Pesantren dalam Partai Politik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 1

<sup>9</sup>Abdul Munir Mul Khan, *Menggagas Pesantren Masa Depan*. (Yogyakarta: Qirtas, 2003), hal. xii

<sup>10</sup>Haedar Putra Dauly, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hal. 15

lima kali sehari semalam melaksanakan shalat. Suatu pesantren mutlak mesti memiliki masjid, sebab di situlah akan dilangsungkan proses pendidikan dalam bentuk komunikasi belajar mengajar antara kyai dan santri”.<sup>11</sup>

- 4) Istilah pondok menurut Haedar Putra Dauliy “diartikan juga dengan asrama. Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sebuah pesantren mesti memiliki asrama tempat tinggal santri dan kyai”.<sup>12</sup>
- 5) Affandi Mochtar menjelaskan tentang istilah pesantren.

Istilah kitab kuning pada mulanya diperkenalkan oleh kalangan luar pesantren sekitar dua dasawarsa yang silam dengan nada merendahkan (pejorative). Sementara pengertian yang umum beredar di kalangan pemerhati masalah kepesantrenan adalah, bahwa KK (kitab kuning) merupakan kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab.<sup>13</sup>

Nurhayati Djamas menerangkan tentang kitab kuning sebagai berikut:

Kitab kuning adalah sebutan untuk literatur yang digunakan sebagai rujukan umum dalam proses pendidikan di lembaga pendidikan Islam tradisional pesantren. Kitab kuning digunakan secara luas di lingkungan pesantren. Penggunaan kitab kuning merupakan tradisi keilmuan yang melekat dalam sistem pendidikan di pesantren. Sebagai elemen utama dalam sistem pendidikan Islam di pesantren, kitab kuning telah menjadi jati diri dari pesantren itu sendiri.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup>Haedar Putra Dauliy, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hal. 63

<sup>12</sup>*Ibid*

<sup>13</sup>Affandi Mochtar, *Membedah Diskursus Pendidikan Islam*. (Ciputat: Penerbit Kalimah, 2001), hal. 36

<sup>14</sup>Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan...*, hal. 34-35

Istilah kitab kuning sudah tidak asing lagi bagi kalangan santri dan kyai yang pernah mengenyam pendidikan di pesantren terutama pesantren yang ada nilai kesalafiannya. Kitab tersebut sudah diajarkan sejak zaman dahulu oleh pendiri-pendiri Islam di Indonesia. Busyairi Harits menjelaskan “Kitab kuning adalah sebuah istilah yang disematkan kepada kitab-kitab yang berbahasa Arab, yang biasa digunakan oleh beberapa pesantren atau Madrasah Diniyah sebagai bahan pelajaran. Dinamakan kitab kuning karena kertasnya berwarna kuning”.<sup>15</sup>

Dalam buku yang sama Busyairi Harits menambahkan “selain istilah kitab kuning untuk merujuk literatur keislaman di kalangan pesantren, sering pula digunakan istilah kitab klasik atau sebutan *kitab gundul* karena tidak memiliki tanda harakat dalam penulisan huruf Arab”.<sup>16</sup> Fauzan Suwito menanggapi “Karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh dari kemunculannya sekarang, tidak sedikit yang menjuluki kitab kuning dengan *kitab kuno*”.<sup>17</sup>

Menurut Martin Van Bruinessen “Kitab kuning merupakan hasil pemikiran para ulama Islam pada abad pertengahan. Kitab-kitab klasik berbahasa Arab jelas sudah dikenal dan dipelajari pada abad ke-16”.<sup>18</sup> Haidar Putra Daulay menambahkan “untuk membaca sebuah kitab dengan benar,

---

<sup>15</sup>A. Busyairi Harits, *Dakwah Kontekstual: Sebuah Refleksi Pemikiran Islam Kontemporer*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 91

<sup>16</sup>*Ibid*

<sup>17</sup>Fauzan Suwito, *Perkembangan Pendidikan Islam...*, hal. 206

<sup>18</sup>Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*. (Bandung: Mizan, 1999), hal. 27

seorang santri dituntut untuk mahir dalam ilmu-ilmu bantu, seperti nahwu shorof, balaghah, ma'ani, bayan dan lain sebagainya”.<sup>19</sup> Karena dalam penulisan kitab kuning tidak diberi harakat/syakal (kitab gundul), sehingga dalam membaca akan kesulitan jika tidak mempelajari ilmu-ilmu bantu seperti yang disebutkan di atas.

Beberapa model penulisan dari kitab kuning diantaranya dijelaskan oleh Anin Nurhayati sebagai berikut:

Isi (content) yang disajikan dalam kitab kuning ini hampir selalu terdiri dari dua komponen; yaitu komponen matan dan lainnya adalah syarh. Matan adalah isi inti yang akan dikupas oleh syarh. Dalam lay out-nya, matan diletakan di luar garis segi empat yang mengelilingi syarh.<sup>20</sup>

Ciri-ciri dari kitab kuning dijelaskan oleh A. Busyairi harits adalah “halaman-halamannya yang lepas, tidak berjilid, sehingga para santri lebih mudah mengambilnya untuk keperluan mengaji, tanpa membawa secara utuh sebuah kitab”.<sup>21</sup> Kitab kuning dijadikan acuan untuk pembelajaran di dalam pesantren, yang berisi tentang hukum-hukum keislaman, hadits, tauhid, dan lain sebagainya.

---

<sup>19</sup>Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan...*, hal. 63

<sup>20</sup>Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi...*, hal. 83

<sup>21</sup>A. Busyairi Harits, *Dakwah Kontekstual...*, hal. 91

Secara lebih detail, A. Mukti Ali, mantan Menteri Agama menjelaskan ciri-ciri pesantren sebagai berikut:<sup>22</sup>

- a. Adanya hubungan yang akrab antar murid (santri) dengan kyai. Hal ini dimungkinkan karena mereka tinggal dalam satu pondok.
- b. Tunduknya santri kepada kyai. Para santri menganggap bahwa menentang kyai selain dianggap kurang sopan juga bertentangan dengan ajaran agama.
- c. Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam kehidupan pesantren.
- d. Semangat menolong diri sendiri amat terasa kental di pesantren. Hal ini disebabkan santri menyuci pakaiannya sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri dan bahkan tidak sedikit dari mereka yang memasak makanannya sendiri.
- e. Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren.
- f. Disiplin sangat ditekankan dalam kehidupan pondok pesantren.
- g. Berani menderita untuk mencapai sesuatu tujuan merupakan salah satu pendidikan yang diperoleh di pesantren.

## **2. Tipe-tipe Pondok Pesantren**

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman,

---

<sup>22</sup>Abdul Munir Mulkhan, *Menggagas Pesantren...*, hal. 7-11

terutama adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sering pesantren diartikan sebagai pendidikan yang ketinggalan zaman/kuno, akan tetapi jika melihat dewasa ini, banyak pesantren yang mengikuti perkembangan zaman. Perubahan pesantren bukan berarti sebagai pondok pesantren yang telah hilang kekhasannya. Dalam hal ini, pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat.

Menurut A. Busyairi Harits.

Untuk mengembalikan pamor pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai gengsi ulama berbobot, perlu diperhatikan tipe pesantren dalam perubahan sosial ketika membentuk watak baru untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman.<sup>23</sup>

Abdul Munir Mul Khan menjelaskan bahwa Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang didalam masyarakat, diantaranya:<sup>24</sup>

*Pertama, Pesantren salaf an-sich*, seperti Al-Anwar Sarang Rembang, Pacul Gowang Jombang, dan Lirboyo-Ploso Kediri. Pesantren model ini mempunyai beberapa karakteristik di antaranya pengajian hanya terbatas pada kitab kuning (*salaf*), intensifikasi musyawarah atau *bahtsul masa'il*, berlakunya sistem diniyah (klasikal), pakaian, tempat dan lingkungannya mencerminkan masa lalu, seperti kemana-mana memakai sarung, songkok dan banyak yang masak sendiri, dan kultur dan paradigma berpikirnya didominasi

---

<sup>23</sup>A. Busyairi Harits, *Dakwah Kontekstual...*, hal. 85

<sup>24</sup>Abdul Munir Mul Khan, *Menggagas Pesantren...*, hal. 7-11

oleh term-term klasik, seperti *tawadhu* yang berlebihan, puasa dawud (puasa sehari, buka sehari), *zuhud*, *qona'ah*, *barakah*, *kuwalat* dan biasanya akhirat oriented.

Ada beberapa kelebihan dari pesantren model ini, yaitu semangat mengarungi hidup yang luar biasa, mental kemandirian yang tinggi, terjaga moralitas dan mentalitasnya dari virus modernitas, mampu menciptakan insan dinamis, kreatif dan progresif, karena dia tertantang untuk menghadapi hidup dengan tanpa ijazah, tumbuhnya mental *enterpreunership* (kewirausahaan) dan berani sakit dan menderita demi suksesnya cita-cita.

*Kedua*, pesantren modern *an-sich*, seperti Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo, Zaitun Solo, Daru Najah dan Darur Rahman Jakarta. Karakteristik pesantren model ini adalah penekanan pada penguasaan bahasa asing (Arab dan Inggris), tidak ada pengajian kitab-kitab kuning (salaf), kurikulumnya mengadopsi kurikulum modern, lenturnya term-term *tawadhu*, *kuwalat*, *barakah* dan sejenisnya, dan penekanan pada rasionalitas, orientasi masa depan, persaingan hidup dan penguasaan teknologi. Adapun kelemahan pesantren model ini adalah lemah dalam penguasaan terhadap khazanah klasik, bahkan mayoritas *output* pesantren ini tidak mampu membaca kitab kuning dengan standar pesantren salaf seperti penguasaan *nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, *'arudh*, *mantiq*, *ushul* dan *qawa'id*.

*Ketiga*, pesantren semi salaf-semi modern, seperti pesantren Tebuireng dan Mathaliul Falah Kajen. Karakteristik pesantren model ini adalah ada

pengajian kitab salaf (seperti *taqrib, jurumiyah, ta'limul muta'allim*, dll), ada kurikulum modern (seperti bahasa Inggris, fisika, matematika, manajemen dan sebagainya), mempunyai independensi dalam menentukan arah dan kebijakan, ada ruang kreatifitas yang terbuka lebar untuk para santri (seperti berorganisasi, membuat bulletin, majalah, mengadakan seminar, diskusi, bedah buku, dll).

Adapun kelemahan pesantren model ini adalah santri kurang menguasai secara mendalam terhadap khazanah klasik, bergesernya keyakinan terhadap *barakah, tawadhu, kuwalat* dan *zuhud*, dan orientasi *ukhrawi* dan perjuangan kepada masyarakat menjadi berkurang.

### **3. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren**

#### **a. Tujuan Pondok Pesantren**

Setiap lembaga pendidikan tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai yang merupakan kunci dari alasan berdirinya lembaga pendidikan tersebut. Begitu juga dengan halnya keberadaan tujuan berdirinya pesantren.

Tujuan Pendidikan dalam pandangan Mastuhu sebagai berikut:

Tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan, di samping faktor-faktor lainnya yang terkait: pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Keberadaan empat faktor ini tidak ada artinya bila tidak diarahkan oleh suatu tujuan. Tak ayal lagi bahwa tujuan menempati posisi yang amat penting dalam proses pendidikan sehingga materi, metode, dan

alat pengajaran selalu disesuaikan dengan tujuan. Tujuan yang tidak jelas akan mengaburkan seluruh aspek tersebut.<sup>25</sup>

Dalam buku yang sama Mastuhu menambahkan tentang tujuan pendidikan sebagai berikut.

Menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat atau berhikmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau menjadi abdi masyarakat mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju ialah kepribadian mukhsin, bukan sekedar muslim.<sup>26</sup>

Sebagaimana yang diketahui, bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan swasta yang didirikan oleh seorang kyai sebagai figur sentral yang berdaulat menetapkan tujuan pendidikan pondoknya. Menurut Ahmad Barizi "tujuan diselenggarakannya pendidikan pesantren secara umum adalah membimbing peserta didik (santri) untuk menjadi manusia yang memiliki kepribadian islami",<sup>27</sup> yang dengan ilmu agamanya mereka sanggup menjadi mubaligh untuk menyebarkan agama Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

---

<sup>25</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang unsur dan Nilai sistem Pendidikan Pesantren*. (Jakarta: INIS, 1994), hal. 55-56

<sup>26</sup>*Ibid*

<sup>27</sup>Ahmad Barizi, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal.

Mujamil Qomar menjelaskan tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:<sup>28</sup>

- 1) Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.
- 2) Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- 3) Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- 4) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
- 5) Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.

---

<sup>28</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 7

6) Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

Sedangkan menurut M. Arifin bahwa tujuan didirikannya pendidikan pesantren secara umum yaitu ”untuk membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar dan melalui ilmu dan amalnya”.<sup>29</sup>

Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat dan negara.

#### b. Fungsi Pondok Pesantren

Menurut Ahmad Tafsir “pesantren dapat menyumbang penanaman iman, suatu yang diinginkan oleh tujuan pendidikan nasional”.<sup>30</sup> Seiring dengan berjalannya waktu, pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan agama non-formal ini mengalami kenaikan yang signifikan dari masa ke masa, dimana dalam suatu lembaga ini menyuguhkan kajian baik tradisional ataupun modern. Melihat dari kenyataan ini, tak dapat

---

<sup>29</sup>M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 248

<sup>30</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 203

dipungkiri bahwa keberadaan pondok pesantren membawa dampak positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan di negara ini. Jadi kehadiran pondok pesantren yang dibawa para ulama kuno secara jelas dan nyata membantu pemerintah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Binti Maunah beranggapan “pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral”.<sup>31</sup> Di dalam pesantren sangat ditekankan nilai-nilai mengenai pendidikan akhlak dan adab yang akan membentuk karakter dan sikap serta perilaku santri yang sopan, santun, baik, sholeh dan beradab serta bermanfaat. Ditambah dengan adanya pengawasan penuh dari kyai serta pengurus-pengurus pesantren terhadap para santri yang membuat sikap dan perilaku semakin terbentuk dan bertambah kuat yang akhirnya menjadi karakter santri dan sebagai kebiasaan yang baik. Dimensi fungsional pondok pesantren tidak bisa dilepas dari hakekat dasarnya, bahwa pondok pesantren tumbuh berawal dari masyarakat sebagai lembaga informal desa dalam bentuk yang sangat sederhana.

---

<sup>31</sup>Binti Maunah, *Tradisi Intelektual...*, hal. 25

## B. Tinjauan Tentang Metode sorogan

### 1. Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren

Setiap pembelajaran, seorang guru/ustadz pasti mempunyai cara yang berbeda dengan guru lain. Perbedaan tersebut dapat diperoleh dari kebiasaan guru mengajar, wawasan pengetahuan guru tentang pendidikan, ataupun dengan pengalaman-pengalaman guru dalam mengajar. Perbedaan tersebut sangatlah mempengaruhi siswa/santri dalam hal motivasi belajar. Secara tidak disadari siswa selalu menilai dan membandingkan apa dan bagaimana cara seorang guru menyampaikan pelajaran.

Mnurut Haidar Putra Daulay “metode adalah upaya atau cara si pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik”.<sup>32</sup> Erat kaitannya metode dengan pembelajaran, metode yang tepat dapat mengantarkan siswa/santri memahami dengan cepat materi yang disediakan oleh kyai/ustadz.

Sedangkan menurut Sudiyono, Supriyanto, Triyo, dkk pengertian metode sebagai berikut:

Metode merupakan salah satu “sub-system” dalam sistem pembelajaran yang tidak bisa dilepaskan begitu saja. Metode adalah cara atau prosedur yang digunakan oleh fasilitator dalam interaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai suatu tujuan.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan...*, hal. 92

<sup>33</sup>Sudiyono, Supriyanto, Triyo, dkk. *Strategi Pembelajaran Partisipasi Di Perguruan Tinggi*. (Malang: UIN Malang Press, 2006), hal.119

Menurut Karnali Sobandi pengertian metode yang diambilnya dari kamus bahasa Inggris adalah sebagai berikut”

Dalam bahasa Inggris ada kata *way* dan ada kata *method*, dua kata ini dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan dengan cara, padahal yang layak diterjemahkan dengan layak adalah *way* bukan *method*. Seperti pertanyaan bagaimana cara ke Jakarta? maka menggunakan *way*. Tetapi jika pertanyaannya adalah bagaimana cara tepat mengajarkan anak kelas 1 SD?, maka pertanyaannya bukan dengan *way* tapi *method*. Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa metode mengandung arti adanya urutan kerja yang terencana, sistematis, dan merupakan hasil eksperimen ilmiah guna mencapai tujuan yang telah direncanakan.<sup>34</sup>

Setiap pembelajaran guru selalu menggunakan metode dalam mengajar. Metode merupakan syarat mutlak bagi terlaksananya pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran sangat besar pengaruhnya dengan metode pembelajaran yang digunakan. Menurut Hamdani mendefinisikan metode pembelajaran sebagai berikut:

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa, karena penyampaian itu berlangsung dalam edukatif. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>Karnali Sobandi, *Metodologi Khusus Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. (Sukawangi: CV King Barokah, 2010), hal. 4-5

<sup>35</sup>Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung: CV Remaja Setia, 2011), hal. 80

Menurut beberapa ahli metode-metode pembelajaran yang ada di pondok pesantren, meliputi:

#### **a. Metode Muhawarah**

Menurut Imron Arifin.

Metode *muhawarah* adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan pesantren kepada santri selama mereka tinggal di pondok. Frekuensi penerapan metode yang dalam bahasa Inggris disebut *conversation* ini tidak ada keragaman dikalangan pesantren. Sebagian pesantren hanya mewajibkan pada saat-saat tertentu yang terkait dengan kegiatan lain. Pesantren yang menerapkan metode ini secara intensif selalu berhasil mengembangkan pemahaman bahasa. Sebab santri yang bertempat tinggal di asrama sangat mendukung terbentuknya lingkungan yang komunikatif itu.<sup>36</sup>

Metode *muhawarah* tersebut mulai menarik perhatian dan dipraktekkan dalam wilayah yang lebih luas. Beberapa pesantren yang terpengaruh langsung oleh Gontor, mulai menerapkan percakapan berbahasa Arab setiap hari yang diwajibkan kepada seluruh penghuni pesantren, untuk menunjang efektivitas dan efisiensi percakapan.

#### **b. Metode Mudhakarrah**

Metode *mudhakarrah* merupakan suatu penemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah seperti aqidah, ibadah, dan masalah agama pada umumnya. Aplikasi metode ini dapat membangkitkan semangat intelektual santri.

---

<sup>36</sup>Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. (Malang: Kalimasahada Press, 1993), hal. 146

Menurut Imran Arifin dalam mudhakah tersebut dapat dibedakan atas dua tingkat kegiatan:<sup>37</sup>

Pertama: Mudhakah diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah dengan tujuan melatih para santri agar terlatih dalam memecahkan persoalan dengan mempergunakan kitab-kitab yang tersedia. Salah seorang santri mesti ditunjuk sebagai juru bicara untuk menyampaikan kesimpulan dari masalah yang didiskusikan

Kedua: Mudhakah yang dipimpin oleh kyai, dimana hasil mudhakah para santri diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam suatu seminar. Biasanya lebih banyak berisi tanya jawab dan hampir seluruhnya diselenggarakan dalam bahasa Arab.

### **c. Metode Majelis Ta'lim**

Imran Arifin menjelaskan “Metode majelis ta’lim adalah suatu metode menyampaikan ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka, yang dihadiri jama’ah yang memiliki berbagai latar belakang pengetahuan, tingkat usia, dan jenis kelamin”.<sup>38</sup>

Mujamil Qomar menambahkan “pengajian melalui majelis ta’lim ini dilakukan pada waktu tertentu saja, tidak setiap hari sebagaimana pengajian melalui wetonan maupun bandongan. Pengajian majelis ta’lim ini bersifat bebas dan dapat menjalin hubungan yang akrab antara pesantren

---

<sup>37</sup>*Ibid.*, hal. 39

<sup>38</sup>*Ibid.*, hal. 147

dan masyarakat sekitar”.<sup>39</sup> Pengajian dengan metode majelis ta’lim ini tidak hanya melibatkan santri mukim atau kalong saja, tetapi juga masyarakat sekitar pesantren yang tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti pengajian setiap hari.

#### **d. Metode Wetonan**

Anin Nurhayati menjelaskan mendefinisikan metode wetonan sebagai berikut:

Metode pembelajaran dengan wetonan dilaksanakan dengan jalan kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama untuk mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Dalam metode semacam ini tidak dikenal absensinya. Artinya, santri boleh datang boleh tidak, juga tidak ada ujian.<sup>40</sup>

#### **e. Metode Bandongan**

Secara etimologi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bandongan diartikan dengan “Pengajaran dalam bentuk kelas (pada sekolah agama).”<sup>41</sup> Metode bandongan, seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang dihadapi. Para kyai biasanya membaca dan menerjemahkan kata-kata yang mudah.

Penerapan metode tersebut mengakibatkan santri bersikap pasif, sebab kreatifitas dalam proses belajar mengajar didominasi ustadz atau kyai, sementara santri hanya mendengarkan dan memperhatikan

---

<sup>39</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren...*, hal. 153-154

<sup>40</sup>Anin Nurhayati, *Inovasi Kurikulum...*, hal. 55

<sup>41</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu...*, hal. 153

keterangannya. Dengan kata lain, santri tidak latih mengekspresikan daya kritisnya guna mencermati kebenaran suatu pendapat.

#### **f. Metode Sorogan**

##### 1) Pengertian Metode Sorogan

Amin haedari menjelaskan “Sorogan berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan atau menyerahkan”.<sup>42</sup>

Kemudian Haidar Putra Daulay mendefinisikan “Sorogan adalah metode kuliah dengan cara santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari”.<sup>43</sup> Sedangkan menurut Armai Arief, metode sorogan adalah sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan seorang guru atau kyai.<sup>44</sup>

Di referensi lain Hasbullah menjelaskan “Sorogan disebut juga sebagai cara mengajar perkepala yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran yang diberikan secara langsung oleh kyai.<sup>45</sup> Yasmadi mengungkap bahwa “pengajian dengan sistem sorogan ini biasanyadiberikan kepada santri-santri yang cukup maju khususnya bagi santri yang berminat menjadi kyai”.<sup>46</sup>

---

<sup>42</sup>Amin Haedari, dkk., *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tuntutan Kompleksitas Global*. (Jakarta: IRD Press, 2004), hal. 95

<sup>43</sup>Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan...*, hal. 69

<sup>44</sup>Armai Arief, *Metode Pembelajaran...*, hal. 150

<sup>45</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan...*, hal. 145

<sup>46</sup>Yasmadi, *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurkholis Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 68

Dapat disimpulkan bahwa metode sorogan merupakan proses belajar individu dimana seorang santri berhadapan dengan guru dan terjadi proses saling mengenal antara keduanya. Dengan metode tersebut memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi secara langsung, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam membaca kitab kuning, selain itu metode ini juga akan melatih daya ingat santri.

Pengertian metode sorogan terdiri dari dua kata, yaitu metode dan sorogan. Penjelasan tentang metode dijelaskan oleh M. Arifin sebagai berikut “Kata *metode* mengandung pengertian suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode berasal dari dua perkataan yaitu *meta* dan *hodos* berarti jalan atau cara”.<sup>47</sup>

Zamaksyari Dhofier menyebutkan.

Metode *sorogan* merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya di samping pesantren juga dilangsungkan di langgar, masjid atau terkadang malah di rumah-rumah.<sup>48</sup> Penyampaian pelajaran kepada santri secara bergilir ini biasanya dipraktikkan pada santri yang jumlahnya sedikit.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 65

<sup>48</sup>Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hal. 142

<sup>49</sup>Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2011), hal. 165

Sedangkan Mujamil Qomar menambahkan.

Metode sorogan yang ada di pesantren dikembangkan kearah pemahaman materi pokok. Pembelajaran secara berhadapan, dalam sistem sorogan memang memungkinkan kyai menguji kedalaman pengetahuan santri secara individual. Metode ini mengakibatkan kedekatan antara kyai dengan santri, kyai selalu terlibat dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang dialami santri, sehingga kyai mampu mengetahui dan memahami problem-problem yang dihadapi hampir seluruh santrinya.<sup>50</sup>

Dari pengertian di atas, metode sorogan merupakan salah satu metode pendidikan Islam yakni para santri secara bergilir menyodorkan kitab kepada kyai ditempat yang sudah disediakan, dan terjadi interaksi diantara keduanya. Metode sorogan ini merupakan pembelajaran yang bersifat individual dimana santri dituntut untuk melatih daya ingat yang kuat.

## 2) Dasar dan Tujuan Metode Sorogan

Armai Arief beranggapan bahwa:

Pengajaran secara individual ini didasarkan pada peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah saw. maupun para Rasul yang lain menerima ajaran dari Allah Swt. melalui malaikat Jibril, mereka langsung bertemu satu persatu, yaitu antara malaikat Jibril dan para Rasul tersebut.<sup>51</sup>

Sedangkan Amanah menambahkan.

Inti dari metode sorogan adalah berlangsungnya proses belajar mengajar secara face to face antara guru dan murid. Metode ini sudah dipakai pada zaman Rasulullah dan para sahabat. Setiap

---

<sup>50</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren...*, hal. 153-154

<sup>51</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu...*, hal. 150

kali Rasulullah Saw. menerima wahyu yang berupa ayat-ayat Al-Qur'an beliaunya di depan para sahabat, kemudian para sahabat menghafalkan ayat-ayat tersebut sampai hafal di luar kepala. Metode yang digunakan nabi mengajar para sahabat tersebut dikenal dengan metode belajar kuttab. Di samping menyuruh menghafalkan, nabi menyuruh kuttab (penulis wahyu) untuk menuliskan ayat-ayat yang baru diterimanya itu. Proses belajar seperti ini berjalan sampai akhir pada masa pemerintahan Bani Umayyah.<sup>52</sup>

Pesantren dizaman sekarang banyak sekali yang menonjolkan kemampuan para santrinya dengan hafalan kitab-kitab alat dan bahasa arab, akan tetapi terkadang mereka lupa akan kekhasan dari pesantren sendiri yakni mendalami membentuk pribadi yang berakhlakul karimah salah satunya dengan mengkaji kitab kuning. Mujamil Qomar beranggapan bahwa “Berbagai usaha pembaharuan dewasa ini dilakukan justru mengarah pada layanan secara individual kepada peserta didik. Metode sorogan justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang”.<sup>53</sup>

Mujamil Qomar menambahkan.

Melihat tujuan metode sorogan sendiri adalah untuk mengarahkan anak didik pada pemahaman materi pokok dan juga tujuan kedekatan relasi anak didik dan guru. Di samping itu, dengan metode sorogan seorang guru dapat memanfaatkan metode ini untuk menyelami gejala jiwa atau problem-problem yang dihadapi masing-masing anak, terutama yang berpotensi mengganggu proses penyerapan pengetahuan mereka. Kemudian, dari penyerapan ini guru dapat mengambil

---

<sup>52</sup>Amanah, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. (Semarang: Asy Syifa, 1991), hal. 104-105

<sup>53</sup>Mujamil Qomar, *pesantren...*, hal. 145

langkah-langkah yang diperlukan untuk memberikan solusinya.<sup>54</sup>

Sehingga metode ini akan mengakibatkan kedekatan seorang kyai dengan santrinya, karena dalam hal ini kyai akan terlibat langsung dengan masalah ataupun problem yang dialami oleh santri.

### 3) Kelebihan dan Kelemahan Metode Sorogan

Metode sorogan merupakan salah satu metode tradisional yang dapat digunakan oleh kyai atau ustadz dalam proses pengajarannya. Seperti metode-metode yang lainnya bahwa tidak ada suatu metode yang sempurna, pasti ada kelemahan dan kelebihan. Di bawah ini akan dijelaskan beberapa kelebihan dan kelemahan metode sorogan.

Mujamil Qomar menjelaskan tentang beberapa kelebihan metode sorogan, sebagai berikut:<sup>55</sup>

- a) Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara kyai/ustadz dengan santri.
- b) Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri.
- c) Santri mendapatkan penjelasan langsung dari guru.
- d) Guru dapat mengetahui kualitas yang telah dicapai santrinya.
- e) Mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang.

---

<sup>54</sup>*Ibid.*, hal.154

<sup>55</sup>*Ibid.*, hal.145

- f) Santri yang aktif dan IQ tinggi akan lebih cepat menyelesaikan materi pembelajarannya dibanding yang rendah akan membutuhkan waktu yang lebih lama.

Mujamil Qomar mengutip pendapat Ismail SM, bahwa “metode sorogan secara didaktik-metodik terbukti memiliki signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar. Sebab metode ini memungkinkan kyai atau ustadz mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi”.<sup>56</sup>

Sedangkan kelemahan metode sorogan juga diterangkan oleh Armai Arief sebagai berikut:<sup>57</sup>

- a) Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak, metode ini kurang tepat.
- b) Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi.
- c) Murid kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata, terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu.

Melihat dari uraian di atas, bahwa metode sorogan memiliki perubahan yang signifikan dalam mencapai hasil belajar, yang berarti

---

<sup>56</sup>*Ibid.*, hal. 145

<sup>57</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu...*, hal. 151

santri akan mampu dalam melakukan sesuatu. Di samping itu, penerapan metode ini membutuhkan waktu yang lama.

## **2. Metode Penyampaian Sorogan di Pondok Pesantren**

Menurut M. Habib Chirzin "sorogan berasal dari kata sorog (bahasa Jawa) yang berarti menyodorkan. Disebut demikian karena setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kyai atau pembantunya (badal, asisten kyai). Sistem sorogan ini termasuk belajar individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru dan terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya".<sup>58</sup>

Pembelajaran dengan sistem sorogan biasanya diselenggarakan pada ruangan tertentu. Ada tempat duduk kyai dan ustadz, didepannya ada meja pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap santri-santri lain, baik yang mengaji kitab yang sama atau berbeda duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kyai atau ustadz sekaligus mempersiapkan diri untuk dipanggil.

Amin Haedari telah mengutip pendapat Mastuhu bahwa metode sorogan merupakan metode pengajaran individual yang dilaksanakan di

---

<sup>58</sup>M.Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*. (Jakarta: LP3ES, 1988), hal. 88

pesantren. Dalam aplikasinya, metode ini terbagi menjadi 2 cara, sebagai berikut.<sup>59</sup>

- a. Santri pemula, mereka mendatangi seorang guru atau ustadz yang akan membacakan kitab tertentu.
- b. Santri senior, mereka mendatangi seorang guru atau ustadz, supaya ustadz tersebut mendengarkan sekaligus memberikan koreksi terhadap bacaan kitab mereka.

Pelaksanaanya dapat digambarkan sebagai berikut:

Santri berkumpul di tempat pengajian sesuai dengan waktu yang telah ditentukandan masing-masing membawa kitab yang hendak dikaji. Seorang santri yang mendapat giliran menghadap langsung secara tatap muka kepada kyai. Kyai atau ustadz membacakan teks dalam kitab itu baik sambil melihat ataupun tidak jarang secara hafalan dan kemudian memberikan artinya dengan menggunakan bahasa melayu atau bahasa daerahnya, panjang pendeknya yang dibaca sangat bervariasi tergantung kemampuan santri. Santri dengan tekun mendengarkan apa yang dibacakan oleh kyai atau ustadz dan membacakannya dengan kitab yang dibawanya. Di sini santri mendapat tantangan yaitu melatih daya ingatnya tentang apa yang dibacakan oleh kyai atau ustadz, namun ada juga santri yang mencatatnya.

---

<sup>59</sup>H.M, Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*. (Jakarta: IRD Press, 2004), Cet. 1, hal.16

Santri kemudian menirukan kembali apa yang dibacakan kyai sebagaimana yang telah diucapkan sebelumnya. Kegiatan ini biasanya ditugaskan kyai untuk diulang pada pengajian berikutnya sebelum dipindahkan pada pelajaran selanjutnya. Kyai atau ustadz mendengarkan dengan tekun apa yang dibaca santrinya sambil melakukan koreksi-koreksi seperlunya. Setelah tampilan santri dapat diterima, tidak jarang juga kyai memberikan tambahan penjelasan agar apa yang telah dibacakan oleh santri dapat dipahami.

Para ahli juga memberikan definisi bahwa sorogan dimulai dari seorang murid mendatangi seorang guru yang akan membacakan beberapa baris Al-Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkannya kedalam bahasa Jawa. Pada gilirannya, murid mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata sepersis mungkin seperti yang dilakukan oleh gurunya. Sistem penterjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga murid diharapkan mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa Arab. Dengan demikian, para murid dapat belajar tata bahasa Arab langsung dari kitab-kitab tersebut. Murid diharuskan menguasai pembacaan dan terjemahan kitab tersebut secara tepat dan hanya bisa menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Para guru pengajar pada taraf ini

selalu menekankan pada kualitas dan tidak tertarik untuk mempunyai murid lebih dari 3 atau 4 orang.

Sistem sorogan merupakan bagian tersulit dari sistem pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini membutuhkan kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Kebanyakan murid-murid gagal dalam pendidikan dasar ini. Di samping itu banyak diantara mereka yang tidak menyadari bahwa seharusnya mereka mematangkan diri pada tingkat sorogan ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren, sebab pada dasarnya hanya murid-murid yang telah menguasai sistem sorogan sajalah yang dapat memetik keuntungan dari sistem bandongan di pesantren.

Dewasa ini, kecenderungan yang ada justru mengarah pada layanan individual tersebut. Berbagai usaha berinovasi dilakukan justru untuk memberikan layanan individual tersebut, yakni sorogan gaya mutakhir. Dengan metode sorogan yang diperbaharui, metode ini justru mengutamakan tingkat kematangan dan perhatian serta kecepatan seseorang. Banyak para santri berbeda tingkat pemahamannya. Oleh karena itu, pelayanan kepada para santri harus dibedakan satu dengan yang lainnya.